

Allah, bukan wewenang manusia. Sehingga kita tidak boleh merasa paling rajin ibadahnya, apalagi kalau sampai memonopoli surga. Sebab hanya Allah saja yang mengetahui kualitas ketakwaan seseorang. Hari kemenangan hanya pantas dirayakan oleh orang yang mampu menggali maknanya dengan berakhlak mulia. Perempuan yang memuliakan laki-laki dan sebaliknya, laki-laki yang memuliakan perempuan. Tidak mungkin orang yang bertakwa tidak berakhlak mulia dan tidak saling memuliakan.

Ketiga, melatih sikap kesalingan antara istri dan suami dalam biduk rumah tangga. Sebelum ataupun sesudah menikah, perempuan tetaplah manusia yang mulia. Tidak ada perempuan yang tiba-tiba menjadi hina setelah ia menikah. Oleh karena itu, istri dan suami adalah mitra, bukan atasan dan bawahan. Sekalipun misalnya suami menjadi kepala rumah tangga, ia tetap tidak bisa menegasikan kontribusi dari istri. Ibarat mengemudikan pesawat terbang, sekalipun suami menjadi pilot, ia tidak akan sukses terbang apabila tidak ada dukungan istri sebagai *co-pilot*. Pilot dan *co-pilot* saling membutuhkan dan saling melengkapi, tidak bisa saling merendahkan, apalagi saling menegasikan. Terlebih lagi, dewasa ini semakin bermunculan pilot perempuan yang tak kalah andal. Bahkan sampai urusan rumah tangga pun, istri dan suami harus saling berbagi peran, tidak boleh saling menggantungkan, apalagi menyerahkan semuanya kepada istri. Hari kemenangan adalah hari yang menentukan, apakah istri dan suami masih mampu menjaga keharmonisan rumah tangganya atau tidak. Di sinilah kedewasaan sikap istri dan suami diuji.

Keempat, memperkuat kebersamaan. Ramadan berakhir berarti menjadi awal

bahwa mudik akan tiba. Para perantau yang berasal dari berbagai daerah akan pulang ke kampung halaman. Bahkan perjalanan panjang dan melelahkan pun tak jadi persoalan, demi mempererat silaturahmi dan kebersamaan. Hari kemenangan memuat pesan kesalingan tentang kebersamaan, bahwa tidak akan pernah tercipta kebersamaan dan kedamaian tanpa ada kontribusi dari semua pihak, terlebih perempuan dan laki-laki, dalam berbagai lingkup; keluarga, agama, dan bangsa.

Akhirnya, dari empat pesan kesalingan di balik hari kemenangan tersebut, berharap mulai dari sekarang dan ke depan, kini dan nanti, kehidupan sosial kita akan semakin adil dan seimbang. Tidak ada lagi perilaku-perilaku kekerasan dan diskriminatif yang dialami perempuan, mulai dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), penelantaran ekonomi, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Sebagai penutup, saya ingin mengajak khalayak untuk merenungkan pesan kesalingan dalam QS. At-Taubah: 71 yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian (mereka) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana." Wallaahu'lam.

Penulis:

Mamang M Haerudin

**(Pengurus LDNU Kabupaten Cirebon,
Alumni Pendidikan Rahima, Jakarta)**

Al-Arham

Media Informasi Islam untuk Pemberdayaan Umat

Pesan Kesalingan di balik Hari Kemenangan



